

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keperhatian kepada generasi penerus bangsa yang belum mengaplikasikan nilai-nilai Islam menjadi sebuah kepribadian sebagai seorang muslim/muslimah dalam perilakunya sehari-hari, serta para pelajar yang juga masih belum memiliki jati diri sebagai seorang muslim sehingga masih sangat labil dan tidak konsisten, kesadaran mereka dalam berislam masih rendah dan bahkan tidak sedikit yang terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Keperhatian terhadap perilaku dan pergaulan para remaja atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja ini sudah sangat mengawatirkan, sebagaimana yang disampaikan Sudarsono yang mengatakan bahwa kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi Masyarakat. Kondisi ini memberikan dorongan kuat pada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim atau jasa dibidang penyuluhan dan penegakkan kehidupan kelompok.<sup>1</sup> Hal ini bisa jadi disebabkan karena pengaruh pergaulan yang jauh dari nilai-nilai kultur dan budaya yang beradab, nilai-nilai Islami, pengaruh dari berbagai informasi yang pada era digital ini begitu sangat cepat dan tak terbendung lagi. Fenomena yang

---

<sup>1</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Cet.II, (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), hal.2

semakin tren dikalangan pelajar ialah masalah pacaran yang semakin merebak, seolah mereka dianggap tidak modern, masih dizaman kuno atau jadul kalau tidak memiliki pacar,<sup>2</sup> sehingga masalah pacaranpun semakin mengkhawatirkan karena pergaulan yang dilakukan oleh pasangan tersebut hampir tidak ada pembatas secara fisik, ini sesuatu yang sangat membahayakan bagi generasi penerus bangsa.

Hal ini patut menjadi sebuah pemikiran bersama dan gerakan bersama untuk memberikan penyadaran kepada para peserta didik atas perilakunya yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan aturan agama yang melarang pergaulan bebas, seyogyanya menjadi pembelajaran yang serius untuk diberlakukan sebuah tindakan dan metode yang bisa membuat pelajar tersadarkan.

Permasalahan tersebut menjadi pemikiran tersendiri bagi Haji Mahpud selaku ketua dewan pembina Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin untuk turut serta dalam bentuk kontribusi nyata kepada bangsa dan negara, menyiapkan generasi yang bisa diharapkan dan diandalkan untuk kemajuan serta martabat agama, nusa dan bangsa Indonesia.

“Tetangga di komplek wijaya ini menyampaikan kepada saya dalam suatu kesempatan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang nilai-nilai agamanya lebih dominan saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) , untuk menguatkan aqidah, tahu tentang agama, memiliki hafalan al Quran dan juga bakti kepada orangtuanya”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Zahratul Husna, *Tren Pacaran di Kalangan Remaja*. <http://aceh.tribunnews.com/2005/08/01/tren-pacaran-di-kalangan-remaja>. (Kamis, 7 Juli 2018).

<sup>3</sup> Wawancara dengan H. Mahpud, Ketua Dewan Pembina Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin, Komplek Sekolah Nurul Fikri Banjarmasin, 8 Desember 2017.

Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin kemudian mendirikan lembaga pendidikan dengan nama Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, kemudian SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Lembaga pendidikan yang pertama kali didirikannya adalah PAUD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin khususnya satuan program TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin di tahun 2014. Dalam perjalanannya mengelola lembaga pendidikan TK ini tidaklah mudah, terdapat berbagai problematika yang muncul yang tidak diprediksikan sebelumnya. Selain permasalahan peserta didik juga permasalahan yang ada pada tenaga pendidik (guru) dan juga tenaga kependidikan itu sendiri, karena yang bersinggungan dan bersentuhan langsung dengan pembelajaran di kelas kepada para peserta didik adalah pendidik maka profesionalitasnya juga harus sesuai dengan standar. Hal ini karena “pendidik itu sebagai sebuah ujung tombak perubahan (*agent of change*) untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan martabat serta mutu pendidikan nasional.”<sup>4</sup>

Sedangkan Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin berharap dapat menghasilkan generasi yang mampu berkompetisi dengan bangsa lain, memiliki hafalan Al-Quran, sadar dalam mendirikan sholat lima waktu serta berakhlakul karimah maka hal tersebut juga harus dimulai dari para pendidiknya terlebih dahulu. Untuk

---

<sup>4</sup> Republik Indonesia,” Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” Bab II Pasal 4 *kedudukan fungsi dan tujuan*..

mewujudkan hal tersebut maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dilingkungan Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin harus mengikuti seluruh proses pembinaan melalui *amal yaumiyah* dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu saat yang bersangkutan sedang berada di lingkungan sekolah maupun sedang berada di luar sekolah. “Dengan senantiasa menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat yang menjadi sebuah budaya sehingga dapat diteladani oleh peserta didik dan juga anggota masyarakat yang ada disekitar sekolah.”<sup>5</sup>

Setelah berbagai rintangan dan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik maka dengan semangat untuk turut mencetak generasi penerus bangsa ini yang berkarakter Islami sehingga sejak awal berdirinya TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin di tahun 2007. Maka Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin atas masukan dan permintaan orangtua siswa yang anaknya telah lulus dari TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin akhirnya mendirikan lembaga pendidikan lanjutan yang formal yaitu SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin pada tahun 2008<sup>6</sup>. Hingga saat ini Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin telah mendirikan lembaga pendidikan hingga pada tingkatan SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

Nama Sekolah Islam Terpadu (SIT) keberadaannya sangat diminati oleh masyarakat Kalimantan Selatan, pada awal berdirinya Sekolah Islam Terpadu di

---

<sup>5</sup> Permendiknas No. 16 tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, Kompetensi Inti Guru* No.12.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ali Sudono, Ketua LPI Nurul Fikri, di ruangan kerjanya, 8 Desember 2017.

Kalimantan Selatan dan satu-satunya pada saat itu dipelopori oleh lembaga yang dikelola oleh Yayasan Ukhuwah yakni pada saat itu ditahun 2001 baru berdiri SD Islam Terpadu Ukhuwah, seiring waktu semakin berkembang pesat hingga sekarang ini. Saat ini sekolah SIT Ukhuwah sudah memiliki jenjang pendidikan mulai PAUDIT, SDIT, SMPIT, SMAIT Ukhuwah yang beralamat di Jl tol lingkaran dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin, bahkan untuk tahun ajaran 2018/2019 SIT Ukhuwah akan berlangsung pembelajaran dengan sistem Boarding School yang terletak di Banjarbaru.<sup>7</sup> Dan di tahun pelajaran 2017/2018 ini jumlah SIT yang menjadi anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia di Kalimantan Selatan sudah mencapai 49 SIT dengan rincian 22 untuk jenjang PAUDIT, 17 untuk jenjang SDIT, 9 untuk jenjang SMPIT dan 1 untuk jenjang SMAIT.<sup>8</sup>

Fenomena merbaknya SIT ini dan jumlah peminatnya juga tetap banyak maka penulis mencoba untuk mencari tahu tentang bagaimana pola pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan di SIT yang baru berdiri dan sudah meluluskan, dengan alasan bahwa kalau sekolah yang sudah lama berdiri tentu orang sudah tidak ragu lagi akan sistem dan pola pembinaan para guru dalam mengajar sehingga bisa menghasilkan output sesuai dengan harapan. Namun yang membuat penulis penasaran mengapa dengan sekolah SIT yang baru berdiri juga tetap

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Khaairani, Direktur Pendidikan di Yayasan Ukhuwah Banjarmasin, 31 Mei 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan Syaiful Mukmin, Ketua JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan Periode 2017-2021, 31 Mei 2018.

banyak peminatnya, padahal orangtua belum tahu seperti apa dan bagaimana kualitas para pendidiknya, sehingga penulis memutuskan untuk bersilaturrehmi ke SIT Nurul Fikri Banjarmasin pada awal Nopember tahun 2016.

Penulis mendatangi langsung ke lokasi Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, saat itu penulis bertemu dengan kepala SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yakni Sariffani, menurutnya antusias warga Banjarmasin untuk menyekolahkan putra dan putrinya ke lembaga yang dikelola oleh Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin semakin meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan makin bertambahnya siswa yang masuk ke sekolah tersebut dari tahun ketahunnya<sup>9</sup>. Peningkatan jumlah peserta didik akan dipaparkan pada Bab IV.

Akhirnya setelah perbincangan awal itu yang membicarakan gambaran secara umum tentang pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang menurut penulis belum banyak sekolah menerapkan hal tersebut maka penulis memutuskan untuk memilih tempat sekolah dalam melakukan penelitian yaitu di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, walaupun sebenarnya sekolah yang dikelola oleh Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin ini sudah ada mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada satuan program Taman Kanak-kanak (TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin), SD Islam Terpadu Nurul Fikri

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sarifani, Kepala SDIT Nurul Fikri di ruangan kerjanya, 22 November 2016.

Banjarmasin dan SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.<sup>10</sup> Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan karena kedua unit sekolah tersebut saat penulis mulai melakukan penelitian di bulan Oktober tahun 2015 yakni TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin sudah meluluskan peserta didiknya sedangkan untuk SMP Islam terpadu Nurul Fikri Banjarmasin masih belum meluluskan peserta didiknya.

Menurut Sariffani seluruh pendidik (guru) dan tenaga kependidikan berkewajiban menjalankan amanah yang diembannya dengan profesional dan sebaik-baiknya, selain itu mereka juga berkewajiban untuk melaksanakan program pembinaan diri dari Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin berupa pelaksanaan ibadah-ibadah yang dilaksanakan setiap hari (*amal yaumi*) yang itemnya telah ditentukan oleh sekolah yang mengacu pada petunjuk pelaksanaan dan arahan dari Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin.<sup>11</sup>

*Amal yaumi* tersebut dapat seiring sejalan untuk saling menguatkan kompetensi yang harus ada pada seorang pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam hal ini pemerintah juga telah mengatur bagaimana sebaiknya seorang pendidik agar selalu dalam koridornya sebagai seorang pendidik (guru) hal ini terdapat didalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang kemudian diatur dengan Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sarifani, Kepala SDIT Nurul Fikri di ruangan kerjanya, 22 November 2016

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sarifani, Kepala SDIT Nurul Fikri di ruang kerjanya Saat Pertama Kali Bersilaturrehmi, 8 Desember 2016.

guru, serta Peraturan Menteri Pendidikan RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>12</sup> Sehingga pembinaan melalui *amal yaumiyah* sangat mendukung dalam menjadikan guru yang memiliki sikap dan kepribadian yang layak untuk ditiru oleh segenap warga sekolah.

Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dkk, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh<sup>13</sup>.

Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah,<sup>14</sup> yang dalam prakteknya bisa melibatkan sekolah, masyarakat dan juga orangtua. Sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas maka perlu disiapkan seorang

---

<sup>12</sup> Republik Indonesia, Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan*, (Jakarta:Depag RI, 2007), hal.78

<sup>13</sup> Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2010). Hal.90

<sup>14</sup> Republik Indonesia, "Undang-undang Dasar Negara Tahun 1945" *Pasal 31 ayat 1-2*



pendidik (guru) yang profesional dan memiliki kepribadian yang baik dan terpuji yang bukan saja menguasai wawasan materi pembelajaran dengan baik namun juga ditunjang dengan *akhlakul karimah*. Yayasan Nurul Fikri memandang perlunya dibuatkan suatu pembinaan yang bisa mengarahkan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan agar selain memiliki kualifikasi akademik juga menguasai kompetensi diantaranya pedagogik, kepribadian, profesional dan juga sosial. Agar kompetensi yang sudah dimiliki oleh guru memiliki keterpaduan dengan nilai-nilai Islam maka salah satu pembinaan yang harus diikuti oleh seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tanpa terkecuali ialah dengan mengikuti dan menjalankan seluruh item *amal yaumiyah*<sup>15</sup> yang telah ditetapkan oleh yayasan.

“Dengan menjalankan item yang ada pada amal yaumi yang telah ditetapkan oleh Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan semakin bersemangat serta lebih konsisten untuk mengamalkannya, karena hal ini mampu meningkatkan kualitas kepribadian pendidik dan tenaga kependidikan”<sup>16</sup>.

Hal ini juga bisa menjadi barometer kesesuaian seorang pendidik dan tenaga kependidikan antara ucapan dan perbuatannya. Karena bila tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan akan mendapat kemurkaan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* yang tertulis di dalam Q.S. Ash Shaff/61: 2-3 berikut ini:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ali Sudono, Ketua LPI Nurul Fikri di ruangan kerjanya, 8 Desember 2017.

<sup>16</sup> Helma Amanah guru di *SDIT Nurul Fikri Banjarmasin Saat Menjawab Kuisisioner Yang Dibagikan*, 17 Nopember 2016

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ  
 اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Firman Allah *Subhanahu Wata'ala* tersebut di atas bermakna bahwa bisa jadi ini adalah sebagai sebuah ancaman kepada manusia yang beriman jangan hanya bisa memberikan ceramah dan teori atau mengajarkan materi-materi di dalam kelas saja namun yang bersangkutan tidak pernah melakukannya, sungguh orang tersebut termasuk kedalam golongan orang - orang yang mendapat kemurkaan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* dan sangat dibenci-Nya.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Nabi Muhamamd *shallallahu'alaihi wasalam* di dalam shahih Bukhari dan Muslim<sup>17</sup> Dari Abu Zaid Usaman bin Zaid bin Haritsah ia berkata, “*Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam bersabda:*

يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ إِلَّا أَنَّهُ زَادَ فِيهِ فَتَنَدَلِقُ أَفْتَابُ بَطْنِهِ فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطَحْنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ  
 فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ  
 فَيَقُولُ إِنِّي كُنْتُ أَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ

Dari hadits diatas terdapat ancaman keras terhadap orang yang menyuruh berbuat baik kepada orang lain namun ia sendiri menyelisihinya perkataannya itu. Ia berkata kepada manusia janganlah menggunjing, janganlah makan riba, janganlah

<sup>17</sup> Al Jam'ah Shoheh, Shahih al-Bukhary, Kitab “Bad’ul-khalaq” Bab “*Shifatun-Nar annaha Makhliqah*” No.3094.

menipu dalam jual beli, janganlah berbuat jelek kepada keluarga dan tetangga, dan semisal itu dari perkara-perkara yang diharamkan, akan tetapi ia justru mengerjakannya.

Dari firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dan juga hadist Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasalam* tersebut di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya profesi yang diemban oleh seorang pendidik dan tenaga kependidikan yang perbuatan dan tutur katanya akan terlihat oleh warga sekolah amat tidaklah ringan. Apalagi bila tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan akan menjadi buah bibir tersendiri bagi warga sekolah dan mendapat ancaman yang keras dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Oleh karenanya pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah merupakan sesuatu hal yang sangatlah penting (*urgen*) untuk diterapkan, mengingat mereka (pendidik dan tenaga kependidikan) juga manusia biasa yang bisa saja berkata dan melakukan perbuatan yang salah baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga sangatlah patut dilakukan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan secara terus menerus dari sisi profesionalitas maupun dari sisi sikap, akhlak dan komitmennya sebagai seorang guru. “untuk menjaga kualitas pendidikan yang diselenggarakannya, maka komponen guru (pendidik) merupakan salah satu prioritas konsentrasi manajemen pendidikan”<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Cet. Kelima, (Yogyakarta:Aditya Media, 2009), Hal. 370.

Dengan adanya pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara rutin, terarah dan terukur yang bertujuan untuk meminimalisir kecerobohan dan kekhilafan mereka dalam bertutur kata dan bersikap sehingga hal tersebut bisa menjadi barometer keberhasilan untuk memberikan kontribusi bagi anak didik dan juga warga sekolah sesuai dengan amanah yang diembannya.<sup>19</sup> Pembinaan yang dimaksud disini adalah fokus kepada masalah *amal yaumiyah* (ibadah yang disyariatkan dalam Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari) yang merupakan kewajiban seorang muslim dalam melaksanakan ibadah-ibadah dalam kesehariannya, yang dalam ber*amal yaumiyah* tersebut juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*.

Dengan adanya pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah maka akan memudahkan tugas seorang manajemen atau pihak yang berwenang dalam lembaga tersebut untuk memonitor dan mengevaluasi serta mengeksekusi kinerja dan *amal yaumiyah* perindividu, Sehingga aktivitas para pendidik dan tenaga kependidikan yang dilakukan akan mudah terekam untuk dimonitor dengan baik, hal tersebut juga bisa menjadi penyemangat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk senantiasa menjaga dan menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya, berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*), saling mengingatkan satu sama lain agar senantiasa berada di jalan yang benar, apapun latar belakang keilmuannya.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ali Sudono, Ketua LPI Nurul Fikri Banjarmasin diruang kerjanya, 23/2/2018.

Apabila pendidik dan tenaga kependidikan tidak diadakan pembinaan dan dipantau dalam pelaksanaannya secara rutin dan sistematis seperti halnya yang dilakukan di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin maka bisa berdampak pada munculnya sikap dan perbuatan menurut penafsirannya masing-masing, perbuatan yang dianggapnya benar padahal itu salah bahkan dilakukan di depan peserta didiknya misalkan seorang pendidik merokok di depan kelas saat menyampaikan pelajaran, pergaulan antar sesama pendidik yang tidak memperhatikan norma agama, memberikan kunci jawaban pada saat ujian dan perbuatan tidak pantas lainnya sebagai seorang pendidik, karena selain mengajar guru juga harus mendidik.

Maka hal tersebut bisa saja terjadi salah satu indikator penyebabnya adalah tidak adanya pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dari atasannya secara intensif untuk dimonitoring dan dievaluasi, serta diberikan sanksi yang tegas bagi para pelakunya sehingga menimbulkan efek jera bagi yang lainnya.

Karena belajar mengajar adalah sebuah *transfer of knowledge* antara guru dengan murid, peserta didik diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong yang tidak ada airnya. Sementara seorang pendidik diibaratkan sebagai sebuah ceret yang penuh dengan air untuk kemudian akan dituangkan airnya itu ke dalam gelas (peserta didik). Maka dalam proses ini hampir tidak ada proses penjelasan; air apa yang dituangkan, untuk apa, mau dibawa kemana, berapa banyak yang diperlukan. Peserta didik menerima seorang pendidik untuk memberikan, bahkan terkadang dengan paksaan. Di sisi lain, pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan

seorang anak oleh orang lain. Orang lain di sini bisa juga dilakukan oleh pendidik atau orang tua, dan ini sangat penting- lingkungan di mana si anak hidup. Oleh sebab itu pendewasaan bukan hanya dalam ilmu-ilmu teoritis saja dengan mengkaji buku-buku yang ada, namun juga perlu mengambil pelajaran dari "ilmu kehidupan" yang kebanyakannya tidak tertulis. Ia ada di alam dan kita peroleh melalui cerita pengalaman orang atau perenungan sendiri. Karenanya pendidikan bukan hanya di sekolah, namun lebih banyak di rumah dan dalam kehidupan sosial. Yang terjadi selama ini, menurut saya, sekolah hanya mengajarkan anak, namun tidak mendidik. Padahal yang lebih banyak ditangkap oleh anak dalam proses ini adalah "pendidikan" bukan "pengajaran". Contohnya, guru mengajarkan siswa jujur, baik, perhatian, menolong teman dan lain-lain. Dalam ujian ia akan ditanya apa yang dimaksud dengan jujur. Anak-anak yang rajin belajar akan tahu pengertian jujur. Pada saat ujian akhir, takut siswanya tidak lulus, guru memberikan jawaban ujian yang berarti ia sudah mempraktekkan ketidak jujuran. Praktek ini akan terekam dalam jiwa anak-anak, dan inilah yang paling berkesan dalam hidupnya. Sementara pengertian jujur yang telah dipelajari sebelumnya akan hilang dan ditinggalkan setelah ujian selesai. Seharusnya sekolah bukan hanya lembaga *transfer of knowledge*, tapi juga sebuah lembaga yang mendidik. Dalam kondisi ini juga guru hendaknya seorang pendidik bukan pengajar. Selain itu orang tua di rumah dan lingkungan di mana seorang anak hidup juga mesti berfungsi sebagai guru yang mendidiknya mejadi lebih baik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Guru Harus Mendidik Bukan Mengajar*.

Penulis berupaya untuk menyajikan bagaimana pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang berupaya menghadirkan *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) kepada warga sekolah setempat, sehingga hal ini memunculkan keinginan bagi penulis untuk melakukan penelitian di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjaramsin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

Atas alasan itulah penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dikarenakan hal semacam ini menurut penulis masih belum banyak sekolah yang menjalankan proses pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan seperti halnya yang ada di TK (Taman Kanak-kanak) Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD (Sekolah Dasar) Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin. Penulis bermaksud mengadakan penelitian pada TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang beralamat di jalan Cempaka Raya Komp. Agraria II Gang 3 Perumahan Wijaya 1 Rt. 022 Rw. 002, Perum Wijaya Lestari, Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin 70245 dengan judul:

“Pembinaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Melalui *Amal yaumiyah* di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, masalah pokok yang menjadi fokus dan pembahasan dalam penelitian ini adalah pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan rinci sebagai berikut:

1. Apa saja *amal yaumiyah* yang dilaksanakan dalam pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian ialah memecahkan suatu masalah yang dilakukan dengan jalan menyimpulkan sebuah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan hal tersebut. Tujuan penelitian yang dimaksudkan untuk menjajaki, menguraikan, menerangkan, membuktikan suatu gejala, konsep atau dugaan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hal.62.



Dalam penelitian kualitatif tujuan diletakkan dan diarahkan untuk memahami (*understanding*) suatu fenomena.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan *amal yaumiyah* yang dilaksanakan dalam pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran tentang pelaksanaan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin pada khususnya serta sebagai informasi bagi sekolah lain yang mau menirunya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin, penelitian ini memberikan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan terkait dengan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin `
- b. Bagi kepala TK Islam Terpadu dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalu *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.
- c. Bagi para guru TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin akan membantu mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru melalui peningkatan kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan juga sosial.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul yang diangkat dalam tesis ini, penulis memaparkan definisi operasional judul tersebut yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pembinaan** menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil

yang lebih baik.<sup>22</sup> Sehingga dengan adanya pembinaan yang telah diprogramkan oleh yayasan Nurul Fikri Banjarmasin untuk semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ini akan menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada akan meningkatkan kualitas dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

2. **Pendidik** adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>23</sup> Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ini bahwa seseorang bisa disebut sebagai pendidik apabila melakukan aktivitas pengajaran baik berupa teori maupun praktek kepada orang lain pada sebuah lembaga milik pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta. Masih di dalam undang-undang yang sama namun pada bab yang berbeda disebutkan disana bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>24</sup> Sehingga jelas bahwa seseorang itu bisa

---

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) . hal. 152.

<sup>23</sup> Republik Indonesia, Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I pasal 1 butir 6

<sup>24</sup> Republik Indonesia, “Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003” tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab XI pasal 39 ayat 2

dikatakan/dikatagorikan sebagai pendidik walaupun berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain jika dalam kegiatannya terdapat aktivitas berupa merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3. **Tenaga kependidikan** adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.<sup>25</sup> Biasanya ini terdapat pada lembaga pendidikan milik pemerintah yang akan mengangkat seseorang yang telah mengabdikan sekian puluh tahun menjadi tenaga honorer di sebuah sekolah tertentu namun belum ada penerimaan PNS, dan ketika dibuka penerimaan PNS maka anggota masyarakat yang telah lama mengabdikan tersebut langsung diangkat jadi PNS tanpa melalui tes lagi karena telah lama mengabdikan sehingga catatan-catatan semasa mengabdikan (*track record*)nya sudah diketahui. Sementara itu pada bab berikutnya dalam Sisdiknas No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Republik Indonesia, “Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003” tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I pasal 1 butir 5

<sup>26</sup> Republik Indonesia, “Undang-undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang” *Sistem Pendidikan Nasional* Bab XI pasal 39 ayat 1.

4. ***Amal yaumiyah*** atau ibadah yang dapat dilakukan oleh seorang muslim yang sesuai dengan perintah dari Allah *subhanhu wata'ala* melalui firman-firman-Nya di dalam Al-Qur'an dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* dalam hadist-hadistnya untuk dilaksanakan oleh ummat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena begitu banyaknya amalan ibadah yang ada dalam Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, maka agar pembahasan lebih fokus maka dalam hal ini *amal yaumiyah* yang dimaksud oleh penulis yaitu hanya yang diterapkan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang meliputi 19 item yaitu; 1). Halaqah; 2). Tilawatul Qur'an; 3). Hafalan Qur'an; 4). Hafalan hadist; 5). Tadabbur Qur'an/Hadist; 6). Qiyamul Lail/Tahajud; 7). Al Ma'tsurat; 8). Sholat Fardhu berjama'ah; 9). Sholat qobliyah Subuh; 10). Sholat Subuh berjama'ah; 11). Sholat rawatib; 12). Sholat Dhuha; 13). Shaum Sunnah; 14). Istighfar; 15). Mendengar; 16). Membaca buku islami; 17). Riyadhoh/olahraga; 18). Mabit; 19). Mengisi Halaqah/mentoring. Penjelasan terkait hal ini akan penulis paparkan pada Bab IV tentang pembahasan.
5. **Sekolah Islam Terpadu** atau yang biasa disingkat dengan **SIT** pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.

Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral bukan parsial, syumuliyah bukan juz’iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah dibidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dokotomi, juz’iyah. Dalam aplikasinya, SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Pendidikan jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam.<sup>27</sup> Oleh karenanya sudah familiar bila nama sekolah-sekolah yang tergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia langsung disingkat untuk mempermudah dalam mengingat dan pengucapannya, misal Taman Penitipan Anak Islam Terpadu (TPAIT), Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT), Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PAUDIT),

---

<sup>27</sup> Standar Mutu Edisi Keempat, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu ”*Pengertian Sekolah Islam Terpadu*” (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia , Juli 2017) hal.6.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT).

6. **Nurul Fikri Banjarmasin** adalah nama lembaga pendidikan Islam yang biasa disingkat dengan NF yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin, telah memiliki lembaga pendidikan formal diantaranya SMPIT Nurul Fikri Banjarmasin, SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang di dalamnya memiliki satuan program mulai dari TPA (Taman Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain), dan TK (Taman Kanak-kanak)<sup>28</sup>, (3) tiga satuan program di PAUD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin ini sesuai dengan Permendikbud no. 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD. Dalam penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Nurul Fikri Banjarmasin yang berada di jalan Cempaka Raya Komp. Agraria II Gang 3 Perum Wijaya 1 Rt.022 Rw. 002 Perum Wijaya Lestari, Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin 70245. Dalam penelitian ini dipilih 2 dari 3 buah sekolah yang ada karena dengan alasan bahwa sekolah tersebut lebih dahulu berdiri dan tentunya jumlah yang diluluskan sudah banyak serta para gurunya telah lebih banyak pengalaman dalam menghadapi tantangan dalam bekerja, sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ali Sudono, Ketua LPI Nurul Fikri Banjarmasin di ruang kerjanya, 23 Februari 2018.

- a) Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Fikri Banjarmasin; dan
- b) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian yang berkaitan dengan Pembinaan Guru yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah:

Judul penelitian: *Keteladanan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru di SMAN 1 Murung dan MAN Larung Tuhup Kabupaten Murung Raya.*<sup>29</sup>

Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa untuk dapat melakukan pembinaan kinerja yang baik, kepala sekolah harus memiliki sikap dan perilaku kepribadian sebagai seorang pemimpin yang dapat diteladani, mampu melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) sebagai kepala sekolah, memiliki kemampuan dalam membina kinerja guru dari aspek kompetensi, pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja para guru yang berimbas pada peningkatan mutu sekolah.

Ahmad Rosady sebagai penulis baru menyinggung administrasi dan kompetensi, belum menyentuh kepada pembinaan guru yang mengarah kepada pelaksanaan amal ibadah seorang kepala sekolah. Membina, membimbing, mengajar, mendidik selain transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) juga mestinya mentransfer nilai-nilai agama sehingga seluruh aktivitasnya dalam rangka

---

<sup>29</sup> Ahmad Rosady 2012. *Tesis: Keteladanan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru di SMA 1 Murung dan MAN Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya*. Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari.



menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah selain mendapatkan gaji, juga akan mendapatkan pahala dari gurunya yang mengikuti nasehat dan arahnya.

Judul penelitian: *Keterampilan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Profesionalitas Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Banjarmasin*.<sup>30</sup> Penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan profesionalitas guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Banjarmasin diantaranya adalah pelaksanaan supervisi yang tidak terjadwal, banyaknya agenda Kepala Sekolah yang tidak terjadwal sehingga rencana supervisi sering tertunda, masih ada guru yang tidak mau disupervisi, rasa tanggung jawab guru masih kurang meskipun sudah lulus sertifikasi, upaya pembinaan masih terfokus pada kunjungan kelas, konsultasi dan rapat dengan menggunakan pendekatan kolaboratif, kepala sekolah hanya mengungkapkan kelebihan dan kekurangan guru dalam proses pembelajaran namun kepala sekolah madrasah belum pernah mensimulasikan bagaimana cara mengajar yang baik dan administrasi yang benar. Pada Penelitian tersebut penulis ST. Latifah menyimpulkan bahwa kepala sekolah belum bisa memberikan contoh yang baik dalam mengajar, namun hanya bisa mengawasi dan memerintah saja.

---

<sup>30</sup> ST. Latifah 2013. *Tesis: Keterampilan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Profesionalitas Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Banjarmasin*: Program Pascasarjana IAIN Antasari.

Judul penelitian: *Pembinaan Profesionalitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kabupaten Tapin.*<sup>31</sup> Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa upaya kepala madrasah dalam membina profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN sekabupaten Tapin didasarkan pada program yang disusun bersama. Respon guru terhadap supervisi positif, dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik. Kepala madrasah menjalin hubungan yang baik secara psikologis seperti pendekatan kekeluargaan, mitra kerja dan sharing. Upaya pembinaan masih belum maksimal, karena upaya yang dilakukan hanya tiga hal saja yakni kunjungan kelas, wawancara perorangan dan pengarahan atau memberikan bimbingan melalui rapat dewan guru. Tekhnis pembinaan masih terfokus kepada kunjungan kelas, wawancara dan rapat.

Jadi masih perlunya suatu gerakan yang masif dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan berupa aktivitas yang berorientasi kepada pahala dan surga, yang dalam menunaikan tugasnya senantiasa dengan persiapan yang terbaik niat yang ikhlas semata-mata mengharap ridho Allah *Subhanahu wata'ala*, sehingga dalam menunaikan amanahnya sebagai seorang pendidik tidak mengharapkan penilaian dan pujian dari atasannya tapi murni karena mengharapkan ridho dari Allah, sehingga sikap dan perbuatan yang ikhlas tersebut akan ditiru oleh siswa dan seluruh warga sekolah.

---

<sup>31</sup> Ahmad Yamani 2012. Tesis: *Pembinaan Profesionalitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Se Kabupaten Tapin*. Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari

## G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5 Bab dengan sistematika pembahasan masing-masing sebagai berikut:

Bab. I, Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan menyajikan gambaran secara umum dari penelitian yang akan dilakukan oleh karena itu dalam bab ini akan membahas tentang (a) latar belakang; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; (f) penelitian terdahulu; (g) sistematika penulisan.

Bab. II, Kerangka Teoritis, yang akan membahas tentang; (a) Konsep Dasar Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (b) Konsep Dasar *Amal Yaumiyah*; (c) *Amal yaumiyah* Yang Bisa Diamalkan Dalam Kehidupan Sehari-hari Bagi Seorang Muslim; (d) Konsep Dasar Sekolah Islam Terpadu; (e) Kerangka Pemikiran.

Bab. III, Metode Penelitian, pada bab ini memuat uraian tentang; (a) pendekatan dan jenis penelitian; (b) lokasi penelitian; (c) data dan sumber data; (d) teknik pengumpulan data; (e) analisis data; (f) pengecekan keabsahan data.

Bab. IV, Paparan data dan Pembahasan, pada bab ini memuat laporan (a) gambaran umum lokasi penelitian; (b) Apa saja *amal yaumiyah* yang dilaksanakan dalam pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Islam Terpadu dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin?; (c) Bagaimana pelaksanaan

pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui *amal yaumiyah* di TK Islam Terpadu dan SD Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin?.

Bab V Penutup yang berisi tentang; (a) kesimpulan dan (b) saran-saran.